

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya memiliki nilai yang signifikan sebagai sumber referensi dalam penelitian, khususnya dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan tema konstruksi sosial, yang telah menjadi fokus perhatian bagi para peneliti sebelumnya. **Penelitian pertama** tentang pengemis di Kampung Baru dilakukan oleh Karomatul Nurul Fatimah dan timnya pada tahun 2022. Judul penelitian ini adalah "Realitas Sosial Mata Pencarian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis" dan dipublikasikan dalam jurnal "Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemis di Kampung Baru memiliki beberapa karakteristik, yaitu mayoritas pengemis adalah perempuan, banyak pengemis yang memiliki keluarga, kebanyakan pengemis masih berusia produktif. Ketika beraktivitas di Kampung Baru, pengemis biasanya memperlihatkan ekspresi wajah yang memelas sambil mengangkat tangan untuk meminta belas kasihan dari masyarakat. Sejarah buruk yang dialami oleh penduduk Kampung Baru menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk menjadi pengemis.

**Penelitian kedua** dilakukan oleh Doni Laksono Subagio dan Pambudi Handoyo pada tahun 2020 yang berjudul "Fungsi Sosial Lansia Pada Keluarga Miskin (Studi Etnometodologi Tentang Pengemis Lansia di Makam Sunan Giri

Kabupaten Gresik)” yang terbit pada jurnal *Sociological Studies*. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi sosial lansia di keluarga miskin di Makam Sunan Giri adalah menjadi pengemis. Kondisi objektif para lansia pengemis ini beragam, dan mereka memiliki beberapa ciri khas yaitu mengadopsi nilai-nilai budaya kemiskinan, seperti sikap pasrah diri, miskin mental, dan rendahnya partisipasi dalam lembaga masyarakat, menerapkan norma-norma tertentu dalam praktik mengemis, seperti harus berpakaian rapi dan sopan, tidak boleh mengemis sembarangan, dan harus meninggalkan makam saat ada pejabat berkunjung.

**Penelitian ketiga** dilakukan oleh Rizwan Rizkiandi, dkk pada tahun 2022 yang berjudul “Fenomena Pengemis Di Kota Mataram: Studi Konstruksi Sosial Tentang Strategi Bertahan Hidup Pengemis Di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram” yang terbit pada jurnal Ilmiah Rinjani (JIR). Konstruksi sosial dan strategi bertahan hidup pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram adalah agama dan nilai sedekah: Masyarakat membangun pengetahuan agama tentang sedekah, yang kemudian melegitimasi tindakan mengemis di pinggir jalan. Hal ini memberi ruang bagi para dermawan untuk berbagi dan merasakan nilai-nilai sedekah. Strategi bertahan hidup pengemis dengan cara saling bekerja sama dan membantu sesama pengemis, menjaga keamanan dan wilayah operasi masing-masing, menghormati hak dan wilayah operasi sesama pengemis, menggunakan berbagai cara untuk menarik simpati dan mendapatkan uang, seperti pura-pura cacat atau sakit, menghindari tindakan yang meresahkan masyarakat umum.

**Penelitian keempat** dilakukan oleh Sofi Nur Megarani, dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Praktek Mengemis Di Quburan Bonoloyo Banjarsari Surakarta” yang terbit pada jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah eksternalisasi: Pengemis di Quburan Bonoloyo membangun identitas mereka sebagai pengemis melalui faktor pernikahan, yaitu dengan mengikuti jejak mertua mereka yang juga mengemis di lokasi yang sama. Faktor pernikahan ini menjadi alat bagi para pengemis untuk mewariskan tradisi mengemis dan melegitimasi keberadaan mereka di mata masyarakat.

Objektivasi: Peziarah yang mengunjungi Quburan Bonoloyo merasakan ketidaknyamanan atas keberadaan pengemis. Ketidaknyamanan ini muncul karena peziarah merasa terganggu oleh aktivitas mengemis yang dilakukan, seperti meminta-minta uang secara langsung atau dengan cara lain. Pandangan peziarah ini melabelkan pengemis sebagai individu yang mengganggu dan tidak pantas berada di tempat tersebut. Internalisasi: Para pengemis di Quburan Bonoloyo telah menginternalisasi norma dan nilai yang terkait dengan kegiatan mengemis. Norma dan nilai ini tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari, seperti mengemis di lokasi yang sama secara berulang-ulang dan menggunakan teknik dan strategi tertentu untuk menarik perhatian dan simpati peziarah.

**Penelitian kelima** dilakukan oleh Risdawati Ahmad, dkk pada tahun 2018 yang berjudul “Konstruksi Sosial Dalam Keluarga Pengemis” di Kecamatan Sukun Kota Malang yang terbit pada jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. Konstruksi

sosial dalam keluarga pengemis dimulai dengan proses eksternalisasi saat anggota keluarga menyesuaikan diri dengan budaya mengemis. Penyesuaian ini terjadi secara alami karena lingkungan tempat tinggal mereka mayoritas dihuni oleh pengemis. Proses selanjutnya adalah objektivasi, di mana anggota keluarga membentuk identitas baru sebagai pengemis. Langkah terakhir adalah internalisasi, di mana nilai-nilai yang ditanamkan selama proses eksternalisasi dan objektivasi dikuatkan dalam diri anggota keluarga tersebut.

**Penelitian keenam** dilakukan oleh Zukna, dkk pada tahun 2018 yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pengemis Tunanetra (Studi Pada Pengemis di Lampu Merah Sukamerindu)” yang terbit pada jurnal Sosiologi Nusantara. Hasil penelitian ini mencakup strategi yang diimplementasikan oleh pengemis tunanetra untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Strategi-strategi tersebut melibatkan pemanfaatan potensi keluarga secara optimal, pengurangan biaya pengeluaran keluarga, dan penggunaan jaringan pengaman. Strategi yang paling umum digunakan oleh pengemis tunanetra adalah strategi aktif dan pasif. Strategi aktif mengacu pada optimalisasi potensi anggota keluarga untuk meningkatkan pendapatan, sedangkan strategi pasif lebih fokus pada pengurangan pengeluaran untuk kebutuhan dasar.

**Penelitian ketujuh** dilakukan oleh Novi Ariyanti dan Ratna Devi Sakuntalawati pada tahun 2019 yang berjudul “Kajian Kehidupan Sosial Pengemis di Kota Surakarta” yang terbit pada jurnal Development and Social Change. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengemis menggunakan dramaturgi dalam

interaksi sosial mereka. Tujuan utama dari menggunakan dramaturgi ini adalah agar mereka diterima sebagai aktor (pengemis) dalam interaksi tersebut. Para aktor berusaha untuk menampilkan diri mereka agar dapat diterima oleh audiens. Oleh karena itu, di "front stage", para aktor berperan sebagai diri mereka yang diinginkan dengan mematuhi standar-standar yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu standar tersebut adalah pengaturan tempat. Para aktor membawa berbagai peralatan untuk mendukung penampilan mereka, termasuk atribut umum, atribut religius, dan atribut pendukung lainnya.

**Penelitian kedelapan** dilakukan oleh Moh Mahdy Abyyu, dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Dramaturgi Kehidupan Pengemis di Alun-alun Kabupaten Jember” yang terbit pada jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan. Dalam kehidupan pengemis di Alun-alun Kabupaten Jember, mereka menggunakan dramaturgi di antara realitas dan ketidaktahuan penonton untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Mereka mengadopsi berbagai strategi untuk mendapatkan dukungan finansial, dengan fokus utama pada menginspirasi simpati yang kemudian berubah menjadi empati dari masyarakat, yang terwujud dalam bentuk sumbangan uang yang diletakkan ke dalam wadah yang mereka sediakan. Pengemis menggunakan strategi dan simbol-simbol khusus dalam praktik mereka, dengan tujuan untuk membangkitkan simpati, sementara simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai pelengkap untuk membantu mengidentifikasi diri mereka sebagai pengemis.

**Penelitian kesembilan** dilakukan oleh Nasa Andriansa, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Pengemis di Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (alun-alun dan Kompleks Makam Bung Karno)” yang terbit pada jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi karakteristik pengemis di Alun-alun dan KMBK sebagai berikut: (1) usia mereka sebagian besar berada di atas 50 tahun, (2) mayoritas masih dalam usia produktif, (3) sebagian besar pengemis adalah perempuan, (4) berasal dari dalam Kota Blitar, (5) sudah menikah atau memiliki keluarga, (6) beragama Islam dan memiliki pendidikan rendah. Motivasi dan alasan mereka untuk mengemis bervariasi, termasuk karena usia tua yang menyebabkan penyakit atau keterbatasan fisik, untuk mendapatkan tambahan penghasilan, dan karena memiliki banyak tanggungan anak sehingga memilih menjadi pengemis sebagai profesi.

**Penelitian kesepuluh** dilakukan oleh Aidil Novia pada tahun 2021 yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Pengemis Boneka Badut Di Kota Padang” yang terbit pada jurnal ekonomi dan bisnis Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan munculnya pengemis boneka badut di kota Padang adalah masalah rumah tangga dan pengangguran. Masalah pendapatan dan kemiskinan berkontribusi pada masalah rumah tangga, di mana orang-orang yang tinggal dalam kemiskinan seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan bergantung pada bantuan keluarga. Selain itu, ketiadaan pendapatan dalam rumah tangga juga mendorong orang untuk menjadi pengemis boneka badut. Faktor pengangguran juga memiliki dampak signifikan, yang meliputi rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya peluang kerja. Banyak

pengemis boneka badut tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu, dan mereka juga menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan karena kurangnya pendidikan formal.

Referensi penelitian terdahulu menjadi pedoman bagi penulis untuk melaksanakan studi baru, memperluas pemahaman teoritis, dan mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Judul                                                                                                                                                      | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                      | Relevansi                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <p>- Realitas Sosial Mata Pencarian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis</p> <p>- Karomatul Nurul Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah</p> | <p>Mayoritas pengemis di Kampung Baru adalah perempuan berusia produktif yang berkeluarga. Mereka mengandalkan rasa iba masyarakat dengan menunjukkan wajah memelas dan menengadahkan tangan saat mengemis. Kondisi ini berakar dari sejarah dan latar</p> | <p>Persamaan : persamaan dengan kajian penulis adalah penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang faktor penyebab seseorang menjadi pengemis.</p> <p>Perbedaan : perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, lebih berfokus pada konstruksi sosial lansia</p> |

|    |                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>Towaf, Sukamto</p> <p>- Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (2022)</p>                                                                          | <p>belakang berdirinya Kampung Baru.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | <p>tentang pekerjaan mengemis.</p>                                                                                                                                                                                                                                               |
| 2. | <p>- Fungsi Sosial Lansia Pada Keluarga Miskin (Studi Etnometodologi Tentang Pengemis Lansia di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)</p> <p>- Doni Laksono Subagio,</p> | <p>Peran Sosial Lansia dalam Keluarga yang Mengalami Kemiskinan sebagai Pengemis di Makam Sunan Giri yaitu Lansia miskin di sekitar Makam Sunan Giri sering kali bekerja sebagai pengemis untuk membantu keluarga mereka. Kondisi mereka beragam, namun diwarnai dengan nilai-nilai budaya kemiskinan seperti sikap pasrah, kurangnya motivasi, dan minimnya</p> | <p>Persamaan : persamaan dengan kajian penulis adalah penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang alasan seseorang menjadi pengemis. Sudut pandang lain bahwa lansia miskin menjadikan praktik mengemis sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak lama untuk mendapatkan uang.</p> |



|           |                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                       |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | <p>Pambudi Handoyo - Jurnal Sociological studies (2020)</p>                                                     | <p>partisipasi dalam masyarakat. Pengemis lansia di Makam Sunan Giri harus mematuhi beberapa norma, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berpakaian rapi dan sopan.</li> <li>b. Mengemis di tempat yang sudah ditentukan.</li> <li>c. Meninggalkan area makam saat ada pejabat berkunjung.</li> </ul> | <p>Perbedaan : kajian tersebut lebih menekankan pada fungsi sosial, sedangkan kajian penulis lebih menekankan pada konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis.</p>           |
| <p>3.</p> | <p>- Fenomena Pengemis Di Kota Mataram: Studi Konstruksi Sosial Tentang Strategi Bertahan Hidup Pengemis Di</p> | <p>Konstruksi sosial dan strategi bertahan hidup pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram adalah agama dan nilai sedekah: Masyarakat membangun pengetahuan agama tentang sedekah, yang kemudian melegitimasi tindakan mengemis di pinggir</p>                                                                           | <p>Persamaan : sama-sama menjelaskan tentang karakter dan perilaku pengemis dalam menjalani aktivitasnya.</p> <p>Perbedaan : pada kajian tersebut membahas fenomena pada pengemis</p> |

|  |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                         |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Kecamatan Sekarbela Kota Mataram</p> <p>- Rizwan Rizkiandi, Muktasam, Muhammad Arwan Rosyadi</p> <p>- Journal Ilmiah Rinjani (JIR) tahun 2022</p> | <p>jalan. Hal ini memberi ruang bagi para dermawan untuk berbagi dan merasakan nilai-nilai sedekah. Strategi bertahan hidup pengemis:</p> <p>a. Tindakan kolektif: Saling bekerja sama dan membantu sesama pengemis.</p> <p>b. Saling melindungi: Menjaga keamanan dan wilayah operasi masing-masing.</p> <p>c. Saling menghargai: Menghormati hak dan wilayah operasi sesama pengemis.</p> <p>d. Tindakan manipulatif: Menggunakan berbagai cara untuk menarik simpati dan mendapatkan uang,</p> | <p>secara luas dari anak-anak hingga lansia, sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada pengemis dan masyarakat lansia.</p> |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|    |                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                              | <p>seperti pura-pura cacat atau sakit.</p> <p>e. Menjaga ketertiban: Menghindari tindakan yang meresahkan masyarakat umum.</p>                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 4. | <p>- Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Praktek Mengemis Di Quburan Bonoloyo Banjarsari Surakarta</p> <p>- Sofi Nur Megarani, Abdul Rahman, Yuhastina</p> | <p>Konstruksi Sosial Pengemis di Quburan Bonoloyo:</p> <p>a. Eksternalisasi: Pengemis di Quburan Bonoloyo membangun identitas mereka sebagai pengemis melalui faktor pernikahan, yaitu dengan mengikuti jejak mertua mereka yang juga mengemis di lokasi yang sama. Faktor pernikahan ini menjadi alat bagi para pengemis untuk mewariskan tradisi mengemis dan</p> | <p>Persamaan : sama-sama mengkaji tentang konstruksi sosial pengemis dan faktor penyebab munculnya pengemis.</p> <p>Perbedaan : pada penelitian terdahulu lebih melihat dari sudut pandang masyarakat, sedangkan penelitian sekarang berfokus dari sudut pandang pengemis dan sudut pandang masyarakat lansia.</p> |

|  |                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |  |
|--|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  | <p>- Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol. 7 No. 2 Maret (2023)</p> | <p>melegitimasi keberadaan mereka di mata masyarakat.</p> <p>b. Objektivasi: Peziarah yang mengunjungi Quburan Bonoloyo merasakan ketidaknyamanan atas keberadaan pengemis. Ketidaknyamanan ini muncul karena peziarah merasa terganggu oleh aktivitas mengemis yang dilakukan, seperti meminta-minta uang secara langsung atau dengan cara lain. Pandangan peziarah ini melabelkan pengemis sebagai individu yang mengganggu dan tidak pantas berada di tempat tersebut.</p> |  |
|--|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|    |                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                             |
|----|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                   | <p>c. Internalisasi: Para pengemis di Quburan Bonoloyo telah menginternalisasi norma dan nilai yang terkait dengan kegiatan mengemis. Norma dan nilai ini tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari, seperti mengemis di lokasi yang sama secara berulang-ulang dan menggunakan teknik dan strategi tertentu untuk menarik perhatian dan simpati peziarah.</p> |                                                                                             |
| 5. | <p>- Konstruksi Sosial Dalam “Keluarga Pengemis” di Kecamatan</p> | <p>Konstruksi sosial pada keluarga pengemis adalah diawali dengan proses penyesuaian diri yakni dibagi menjadi bagian penting dalam konstruksi sosial pada</p>                                                                                                                                                                                                             | <p>Persamaan : sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial dan subjek kajian pengemis</p> |

|                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                  |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Sukun Kota<br/>Malang</p> <p>- Risdawati<br/>Ahmad, Nila<br/>Irchamniah,<br/>Okta Pujiana,<br/>Joan Hesti Gita<br/>Purwasih</p> <p>- Jurnal<br/>Sosiologi<br/>Pendidikan<br/>Humanis<br/>(2018)</p> | <p>keluarga pengemis. Informan,<br/>secara alami, terpapar budaya<br/>mengemis di lingkungan<br/>tempat tinggalnya, di mana<br/>mayoritas penduduknya<br/>berprofesi sebagai pengemis.<br/>Hal ini memicu proses<br/>eksternalisasi, di mana<br/>informan mulai<br/>menyesuaikan diri dengan<br/>budaya tersebut.<br/>Pembentukan identitas baru<br/>sebagai pengemis menjadi<br/>ciri proses objektivasi.<br/>Informan mulai menerima<br/>dan menginternalisasi norma<br/>dan nilai yang terkait dengan<br/>profesi ini. Tahap selanjutnya<br/>adalah internalisasi, di mana<br/>nilai-nilai yang ditanamkan<br/>dari proses eksternalisasi dan<br/>objektivasi diperkuat.<br/>Informan menerima dan</p> | <p>Perbedaan : penelitian<br/>terdahulu berfokus<br/>konstruksi sosial keluarga<br/>(internal). Penelitian saat<br/>ini berfokus mengenai<br/>konstruksi sosial pengemis<br/>lansia dan juga konstruksi<br/>sosial masyarakat<br/>lansianya.</p> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|    |                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                            | <p>meyakini bahwa mengemis adalah cara hidup yang normal dan dapat diterima.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 6. | <p>- Strategi Bertahan Hidup Pengemis Tunanetra (Studi Pada Pengemis di Lampu Merah Sukamerindu)</p> <p>- Zukna, Hasan Pribadi, Heni Nopianti</p> <p>- Jurnal Sosiologi Nusantara 2018</p> | <p>Strategi Bertahan Hidup Pengemis Tunanetra yaitu pengemis tunanetra menerapkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang dapat dikategorikan menjadi tiga:</p> <p>1. Pengoptimalan Potensi Keluarga: Strategi ini fokus pada memaksimalkan potensi anggota keluarga untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:</p> <p>Mempekerjakan anggota keluarga yang mampu, melibatkan anak dalam</p> | <p>Persamaan : sama-sama membahas mengenai fenomena sosial pengemis</p> <p>Perbedaan : penelitian dahulu lebih berfokus pada strategi bertahan hidup pengemis tunanetra sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus kepada subjek penelitian pengemis lansia dan konstruksi sosialnya beserta pandangan masyarakat lansia.</p> |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |  |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | <p>kegiatan mencari nafkah, mengembangkan keterampilan baru.</p> <p>2. Meminimalkan Biaya Pengeluaran: Strategi ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran keluarga seminimal mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan memasak makanan sendiri di rumah, membeli barang bekas, memanfaatkan layanan gratis atau bersubsidi</p> <p>3. Jaringan pengaman<br/>Strategi ini melibatkan membangun jaringan sosial yang dapat membantu keluarga saat mereka membutuhkan. Jaringan ini dapat terdiri dari keluarga,</p> |  |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|



|    |                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                               | teman, organisasi sosial, dan program pemerintah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 7. | <p>- Kajian Kehidupan Sosial Pengemis di Kota Surakarta</p> <p>- Novi Ariyanti, LV. Ratna Devi Sakuntalawati</p> <p>- Journal of Development and Social Change, Vol. 2, No. 1, April 2019</p> | <p>Kehidupan sosial pengemis di Kota Surakarta adalah para pengemis di Surakarta menjalani kehidupan sosial dengan memainkan peran atau melakukan dramaturgi. Tujuan utama mereka adalah agar diterima oleh masyarakat sebagai pengemis. Dalam interaksi sosial, para pengemis ini ingin menampilkan citra diri yang dapat diterima oleh audiens. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pengemis membagi diri mereka menjadi dua bagian: Me (diri asli) dan I (diri yang diperankan). Di depan publik (front stage),</p> | <p>Persamaan : sama-sama membahas kehidupan sosial pengemis dan strategi yang dilakukan pengemis.</p> <p>Perbedaan : pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan teori dramaturgi, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.</p> |

|    |                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                       |
|----|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                      | <p>para pengemis menampilkan diri mereka sebagai I, yaitu sebagai pengemis yang sesuai dengan standar dan ekspektasi masyarakat. Salah satu cara untuk menampilkan diri sebagai pengemis adalah dengan menggunakan berbagai alat peraga. Alat peraga ini dapat berupa atribut umum seperti pakaian lusuh, atribut religi seperti tasbih atau jubah, dan atribut pendukung seperti alat musik atau boneka.</p> |                                                                                                       |
| 8. | <p>- Dramaturgi Kehidupan Pengemis di Alun-alun Kabupaten Jember</p> | <p>Dramaturgi kehidupan pengemis di Alun-alun Kabupaten Jember adalah pengemis di Alun-alun Jember, bagaikan aktor di atas panggung kehidupan, memanipulasi batas antara</p>                                                                                                                                                                                                                                  | <p>Persamaan : sama-sama membahas kehidupan sosial pengemis dan strategi yang dilakukan pengemis.</p> |

|    |                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>-Moh Mahdy Abyyu, Yunitasari Anggraeny, Velysa Novita Hariyanto</p> <p>- Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan (2023)</p> | <p>realita dan ketidaktahuan penonton untuk menarik simpati dan mendapatkan uang. Berbagai strategi mereka gunakan, berfokus pada membangkitkan empati melalui simbol-simbol dan gestur yang menyentuh hati. Strategi utama mereka membangun citra sebagai orang yang membutuhkan, menampilkan cerita sedih, memanfaatkan momen, teknik persuasi. Simbol-simbol yang digunakan seperti kotak amal, pakaian lusuh, dan atribut panjang.</p> | <p>Perbedaan : pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan teori dramaturgi, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.</p> |
| 9. | <p>- Pengemis di Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (alun-alun dan</p>                                                          | <p>Karakteristik dan motivasi pengemis di Alun-alun dan KMBK:</p> <p>- Karakteristik:</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <p>Persamaan : subjek penelitian sama-sama pengemis, dan membahas strategi serta karakteristik pengemis.</p>                                                                         |

|  |                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Kompleks Makam Bung Karno)</p> <p>- Nasa Andriansa, I Dewa Putu Eskasasnanda, I Nyoman Ruja, Sukamto, Ade Ana Kartiksari, Bintang Muhammad Sahara Efend</p> <p>- Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (2021)</p> | <p>a. Usia: Mayoritas pengemis berusia 50 tahun ke atas, namun ada juga yang masih usia produktif.</p> <p>b. Jenis kelamin: Mayoritas pengemis berjenis kelamin perempuan.</p> <p>c. Asal: Kebanyakan pengemis berasal dari dalam Kota Blitar.</p> <p>d. Status pernikahan: Hampir semua pengemis sudah menikah dan berkeluarga.</p> <p>- Motivasi:</p> <p>a. Ketidakmampuan fisik: Sebagian pengemis mengemis karena usia lanjut dan memiliki keterbatasan fisik.</p> <p>b. Penyakit: Beberapa pengemis menggunakan penyakit sebagai alasan</p> | <p>Perbedaan : pada penelitian terdahulu membahas tentang pengemis secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti membahas pengemis secara umum dan juga pandangan masyarakat lansia terhadap pengemis tersebut.</p> |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|     |                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                       | <p>untuk mendapatkan belas kasihan.</p> <p>c. Kebutuhan ekonomi: Para pengemis mengemis untuk mendapatkan tambahan penghasilan atau karena memiliki banyak tanggungan anak.</p>                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 10. | <p>- Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Pengemis Boneka Badut di Kota Padang</p> <p>- Aidil Novia</p> <p>- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (2021)</p> | <p>Kemunculan pengemis boneka badut di Kota Padang dipicu oleh dua faktor utama: masalah rumah tangga dan pengangguran. Masalah rumah tangga berkaitan erat dengan pendapatan dan kemiskinan. Masyarakat miskin yang kesulitan memenuhi kebutuhan pokok dan hidup bergantung pada keluarga terpaksa mencari jalan lain, termasuk mengemis dengan kostum</p> | <p>Persamaan : sama-sama membahas tentang faktor yang menyebabkan munculnya pengemis.</p> <p>Perbedaan : pada penelitian terdahulu berfokus pada subjek penelitian pengemis boneka badut, dan berfokus membahas faktor penyebabnya, sedangkan pada penelitian sekarang subjek penelitian berfokus pada pengemis lansia</p> |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                             |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>badut. Rendahnya pendapatan keluarga juga mendorong munculnya fenomena ini. Faktor pengangguran menjadi penyebab lain. Kurangnya keahlian dan pendidikan yang rendah menyebabkan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Hal ini mendorong individu untuk beralih ke mengemis boneka badut sebagai sumber penghasilan. Secara ringkas, kemunculan pengemis boneka badut di Kota Padang merupakan dampak dari kemiskinan, kurangnya pendapatan, pengangguran, rendahnya pendidikan, dan minimnya keahlian.</p> | <p>bagaimana pandangan lansia yang tidak bekerja sebagai pengemis memandang mengenai pengemis tersebut.</p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Dari kesepuluh penelitian di atas, belum pernah ada penelitian yang fokus pada tema konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis di Pasar Babat, terutama dengan menggunakan analisis konstruksi sosial, sehingga peneliti merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Sosial Lansia Tentang Pekerjaan Mengemis”.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial merujuk pada keyakinan dan perspektif tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan orang lain, yang dibentuk melalui pembelajaran budaya dan pengalaman masyarakat (Rory, 1997:53). Konsep ini memiliki signifikansi yang luas dalam ilmu sosial, sering kali terkait dengan pengaruh sosial terhadap pengalaman individu. Berger dan Luckmann mengemukakan asumsi bahwa "realitas adalah konstruksi sosial," yang menekankan bahwa realitas itu sendiri dipahami melalui proses sosial dan budaya yang konstruktif.

Konstruksi sosial adalah perspektif yang menyatakan bahwa nilai-nilai, ideologi, dan institusi sosial merupakan hasil kreasi manusia. Ini merupakan suatu keyakinan bahwa pemahaman tentang diri dan interaksi dengan orang lain dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial.

Konstruksi sosial adalah ide yang menjelaskan bagaimana anggota masyarakat membentuk dan memberi makna kepada realitas sosial secara subjektif (Waters, 1994). Ini menggambarkan bagaimana melalui tindakan dan interaksi,

manusia terus-menerus menciptakan suatu realitas bersama yang dianggap sebagai kenyataan objektif secara faktual, tetapi memiliki makna subjektif.

Proses dalam konstruksi sosial terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah eksternalisasi, di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya sebagai produk dari aktivitas manusia. Tahap kedua adalah objektivasi, di mana interaksi sosial menjadi bagian dari dunia bersama yang dilembagakan. Sedangkan tahap ketiga adalah internalisasi, di mana individu menginternalisasikan norma dan nilai dari lembaga-lembaga sosial atau organisasi di mana mereka menjadi anggotanya.

### **2.2.2 Lansia**

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, lansia merupakan individu yang berusia lebih dari 60 tahun. Masa lansia merupakan fase alami dalam kehidupan manusia, bukan suatu penyakit. Proses penuaan dimulai sejak lahir dan terus berlangsung sepanjang hidup (Mawaddah, 2020).

Proses alamiah menua membawa individu melewati tiga tahap kehidupan: masa anak-anak, dewasa, dan lansia (Mawaddah, 2020). Proses penuaan ini ditandai dengan perubahan fisik dan perilaku. Lanjut usia merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia, dan semua orang pada akhirnya akan mengalaminya. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami penurunan fungsi fisik, mental, dan sosial (Azizah, 2011).



Menurut Nugroho (2009), proses penuaan pada lansia ditandai dengan beberapa perubahan, yaitu:

- a. Perubahan perilaku bisa timbul karena berbagai faktor seperti kehilangan pasangan, anak-anak yang sudah menikah, penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, penyakit kronis, keterbatasan mobilitas, kesendirian, dan penurunan pendapatan.
- b. Transformasi pada tubuh, seperti kulit yang mengalami penuaan dengan timbulnya keriput, rambut yang mengalami perubahan dan kehilangan, penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, serta penurunan tinggi badan dan kepadatan tulang yang menyebabkan postur tubuh menjadi membungkuk (Ns. Dwi Retaningsih, 2018).

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua lansia mengalami perubahan yang sama. Setiap individu memiliki proses penuaan yang unik, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya hidup, genetik, dan akses terhadap layanan kesehatan. Memahami proses penuaan membantu kita untuk lebih memahami kebutuhan lansia dan memberikan dukungan yang tepat bagi mereka. Dengan demikian, lansia dapat menjalani hidup yang lebih sehat, bahagia, dan bermartabat.

### **2.2.3 Pekerjaan**

Pekerjaan memiliki beragam makna dan tujuan bagi manusia, yang meliputi kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sendiri dan orang lain serta kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat secara luas. Secara ekonomi, pekerjaan dimaknai sebagai aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa. Namun, pekerjaan juga memiliki

dimensi sosial yang penting, melibatkan interaksi antarindividu dan kelompok dalam memberikan kontribusi dan menerima imbalan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

Pekerjaan bukan hanya tentang mencari nafkah, melainkan juga tentang mengembangkan diri dan memperoleh kepuasan. Bekerja memungkinkan kita untuk meningkatkan keterampilan, mendapatkan pengalaman, dan membangun relasi. Menurut Wiltshire (2015), pekerjaan memiliki delapan makna, yaitu:

- a. Kegiatan ekonomi: menghasilkan barang dan jasa
  - b. Rutinitas dan inisiatif: mengikuti aturan dan mengambil inisiatif
  - c. Kepuasan hakiki: mendapatkan kebahagiaan dan makna dari pekerjaan
  - d. Pekerjaan yang benar secara moral: bekerja dengan etika dan tanggung jawab
  - e. Pengalaman interpersonal: membangun hubungan dengan orang lain
  - f. Status dan prestise: mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat
  - g. Gender: pekerjaan yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu
  - h. Kesempatan untuk berlatih: mengembangkan keterampilan dan bakat
- Jenis-jenis Pekerjaan

Menurut T. Hani Handoko (1991), terdapat beberapa klasifikasi jenis pekerjaan, sebagai berikut:

- a. Tenaga profesional, teknisi, dan sejenisnya: Memerlukan keahlian khusus dan pendidikan yang tinggi. Contohnya adalah guru dan dokter.

- b. Tenaga kepemimpinan dan manajerial: Dapat diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman khusus. Contohnya adalah sekretaris dan manajer.
- c. Tenaga penjualan: Tidak memerlukan pendidikan khusus, namun memerlukan keterampilan komunikasi yang baik. Contohnya adalah penjual toko dan salesman.
- d. Tenaga jasa: Memerlukan keahlian spesifik yang diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Contohnya adalah tukang cukur.
- e. Tenaga pertanian dan perikanan: Dapat memerlukan pendidikan tertentu atau hanya keterampilan praktis. Contohnya adalah petani dan peternak.
- f. Tenaga produksi, operator transportasi, dan pekerja kasar: Memerlukan pelatihan meskipun memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Contohnya adalah pekerja pabrik dan kuli.

#### **2.2.4 Pengemis**

Pengemis adalah individu yang mencari mata pencaharian dengan memintaminta di tempat umum menggunakan berbagai strategi. Mereka sering kali tidak memiliki pekerjaan tetap dan cenderung berpindah-pindah lokasi untuk mencari nafkah dengan meminta bantuan kepada orang lain. Menurut Departemen Sosial, pengemis adalah individu yang meminta bantuan dengan berbagai cara dan alasan di tempat umum untuk mendapatkan simpati dari orang lain. Mereka memperoleh penghasilan melalui aktivitas memintaminta di depan umum dengan berbagai metode dan motivasi untuk mendapatkan kebaikan hati orang lain. Weinberg juga

mencatat bahwa pengemis yang berasal dari kelompok masyarakat miskin di perkotaan sering mengalami perlakuan diskriminatif dan diberi citra negatif.

Seorang pengemis memiliki ciri-ciri khas dalam penampilannya, antara lain:

- a. Mengandalkan belas kasihan orang lain sebagai sumber mata pencahariannya.
- b. Berpenampilan kumuh, compang-camping, dan tidak teratur.
- c. Melakukan kegiatan meminta-minta di tempat umum.
- d. Menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian orang lain dan akhirnya mendapatkan sumbangan uang.

Seseorang dapat dianggap sebagai pengemis jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Melakukan kegiatan meminta-minta di berbagai tempat seperti rumah penduduk, toko, tempat ibadah, persimpangan jalan, dan lokasi umum lainnya.
- b. Memperlihatkan perilaku tertentu yang dimaksudkan untuk memperoleh simpati atau belas kasihan dari orang lain.
- c. Biasanya memiliki tempat tinggal tetap atau tertentu dan hidup bersama dengan penduduk setempat.

### **2.2.5 Pasar**

Pasar merupakan sebuah hubungan yang menghubungkan antara produsen dan konsumen, tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi jual beli barang. Pasar berfungsi sebagai tempat pertemuan antara dunia

usaha dengan masyarakat konsumen, di mana harga-harga barang dan jasa terbentuk. Dalam konteks ekonomi modern, pasar memainkan peran penting karena harga-harga ditentukan oleh mekanisme pasar. Ini mencakup transaksi berbagai jenis barang seperti beras, buah-buahan, dan lainnya, di mana penjual berharap dapat menjual barang mereka dan mendapatkan keuntungan sebagai imbalannya, sementara pembeli datang untuk berbelanja dengan membawa uang untuk membayar barang yang mereka beli (Gilarso, 1998: 154).

Pendapat lain mengenai pasar adalah bahwa pasar mencerminkan jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh pengusaha, yang bergantung pada titik optimal usaha mereka. Konsep titik optimal ini berlaku di berbagai jenis pasar yang dihadapi oleh pengusaha (Sudarsono, 1995: 266). Dalam arti yang lebih luas, pasar dijelaskan oleh Miller dan Mainers sebagai sebuah institusi yang mewakili operasi kekuatan-kekuatan yang menentukan harga, yang tidak selalu terbatas pada lokasi fisik tertentu. Dengan kata lain, pasar adalah tempat di mana interaksi antara penawaran dan permintaan terjadi. Di sisi lain, pandangan lain tentang pasar adalah bahwa pasar juga merujuk pada lokasi geografis tempat terjadinya pertukaran, di mana penawaran dan permintaan dipertemukan, dan di mana syarat-syarat perdagangan terpenuhi.

Pasar menurut kegiatannya dibedakan kedalam dua jenis, yaitu tradisional dan modern, uraiannya adalah sebagai berikut:

- a. Pasar tradisional adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu langsung untuk melakukan transaksi. Pasar ini biasanya terdiri dari kios-

kios atau gerai serta area terbuka yang dikelola oleh penjual atau pengelola pasar. Produk yang dijual di pasar tradisional umumnya merupakan kebutuhan sehari-hari, seperti ikan, buah, dan sayur-sayuran.

- b. Pasar modern adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu, dan transaksi jual beli dilakukan secara tidak langsung. Pembeli dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan mengambil barang dari rak-rak yang sudah diatur sebelumnya. Harga barang telah ditetapkan dan tercantum di tabel-tabel yang terpasang di rak-rak, dan harga tersebut biasanya bersifat tetap dan tidak dapat ditawar.

### **2.3 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini merupakan pengembangan dari pendekatan fenomenologi yang pertama kali dikembangkan oleh Hegel, Husserl, dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Melalui kontribusi Weber, fenomenologi kemudian menjadi landasan teori sosial yang kuat untuk analisis sosial. Teori konstruksi sosial, seperti yang diusulkan oleh Berger dan Luckman, menekankan bahwa agama, sebagai bagian dari budaya, adalah hasil konstruksi manusia.

Konstruksi sosial adalah proses di mana setiap individu memberikan makna terhadap lingkungan dan elemen di luar dirinya. Proses ini melibatkan eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi. Realitas sosial, menurut Berger,

bukanlah sesuatu yang sudah ada dan statis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dan tindakan individu dan kelompok. Individu dan kelompok ini, secara berkelanjutan, menciptakan dan membangun realitas yang mereka rasakan dan alami bersama, meskipun realitas tersebut bersifat subjektif.

Eksternalisasi merupakan penyesuaian individu dengan budaya dan norma-norma sosial yang ada sebagai hasil dari aktivitas manusia. Objektivasi terjadi saat interaksi sosial dikonstruksikan yang mana manusia berinteraksi dan terhubung satu sama lain yang melibatkan ketidaksadaran. Internalisasi adalah proses di mana individu menginternalisasi norma-norma sosial yang ada dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari lembaga-lembaga sosial yang mereka ikuti.

Proses dialektika antara individu dan masyarakat menghasilkan konstruksi sosial yang terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2008). Peter L. Berger menjelaskan bahwa konstruksi sosial melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kultural sebagai hasil dari interaksi mereka dengan dunia sekitarnya, seperti yang dijelaskan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann (1990). Dalam proses eksternalisasi ini, bahasa dan tindakan memiliki peran penting sebagai sarana adaptasi individu terhadap dunia sosio-kulturalnya. Bahasa memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka dan mempelajari nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Seiring

dengan itu, individu dapat merasa nyaman dengan lingkungan sosialnya dan menyesuaikan tindakan mereka sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Eksternalisasi adalah proses di mana produk-produk sosial menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan individu, yang secara terus-menerus dibutuhkan dan mempengaruhi cara individu melihat dunia luar. Ini mencerminkan penciptaan diri manusia yang terus menerus dalam aktivitas fisik dan mentalnya. Berger melihat masyarakat sebagai hasil dari eksternalisasi manusia, yang menekankan kemampuan manusia untuk mengekspresikan diri dan mewujudkan produk-produk kegiatan manusia, yang menjadi bagian penting dari dunia yang bersama-sama dihuni.

## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah proses di mana realitas sosial yang dipahami oleh individu menjadi terpisah dari dirinya sendiri, menjadi entitas yang ada di luar individu. Ini terjadi melalui interaksi sosial yang terlembagakan atau terinstitusionalisasi yang mana manusia berinteraksi dan terhubung satu sama lain yang melibatkan ketidaksadaran. Objektivasi merupakan hasil dari aktivitas manusia yang eksternal, baik secara mental maupun fisik, yang menghasilkan realitas objektif yang dapat membedakan antara keberadaan dan ketiadaan dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, masyarakat dianggap sebagai realitas objektif yang ada di luar individu. Proses objektivasi terjadi ketika hal-hal tersebut menjadi bagian dari dunia sosial, diterima oleh kesadaran orang lain, dan secara bertahap dianggap sebagai kebenaran.



### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi dan mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat mereka menjadi anggota. Proses ini terjadi ketika individu lahir ke dunia setelah pemahaman ini ada, sehingga mereka menerima ke dalam cara mereka melihat dan memahami dunia sekitarnya. Internalisasi melibatkan pemahaman atau interpretasi langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai ekspresi dari makna yang diberikan oleh orang lain, sehingga peristiwa tersebut memiliki makna subjektif bagi individu tersebut

Internalisasi adalah proses di mana manusia menyerap dan mengubah kembali realitas dari struktur-struktur objektif dunia ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif mereka. Proses ini penting karena melibatkan sosialisasi yang berkelanjutan antar generasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa apa yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya dapat dipertahankan dan dialami oleh generasi yang akan datang.

Sosialisasi primer adalah proses pertama di mana individu mengalami sosialisasi saat masa kanak-kanak, yang membantu mereka menjadi anggota masyarakat. Sementara itu, sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan yang membawa individu yang sudah disosialisasikan ke dalam berbagai sektor baru dalam masyarakatnya.